

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Ardinata (2019) anak adalah kekayaan suatu negara, dan diartikan sebagai mereka yang berusia di bawah 18 tahun dan masih dalam kandungan menurut ketentuan undang-undang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002. Anak merupakan seseorang yang masih sangat muda dan membutuhkan kasih sayang dan perhatian orang dewasa. Agar mendapat perlindungan dan kenyamanan dalam menjalani tahapan kehidupannya, anak selalu berada dalam lingkungan di mana orang dewasa bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangannya. Seorang anak dianggap terlantar ketika hak mereka untuk memulai hidup yang sehat, pendidikan yang layak, dan akses perawatan kesehatan yang berkualitas tidak terpenuhi karena kecerobohan orang tua, ketidaktahuan mereka, ketidakmampuan mereka, atau kecelakaan (Suyanto, 2010).

Anak adalah makhluk yang tidak tahu apa-apa, sebagaimana difirmankan Allah dalam surah An-nahl ayat 78 yang bunyinya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ

*Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur” Q.S An-nahl 78.*

Anak-anak bisa mencontoh perilaku kedua orang tuanya dengan meniru sikap orang tuanya, artinya orang tua wajib mengasuh anaknya jika pendekatan parenting digunakan dengan benar, maka pendidikan anak akan baik; namun, jika pendekatan tersebut digunakan secara tidak benar, maka akan menimbulkan konflik dan permasalahan dalam diri anak, antara anak dengan orang tuanya, maupun di lingkungan (Rakhmawati, 2015).

Anak yang terabaikan oleh orang tuanya akan mengalami kesulitan dalam perkembangan dan tidak mencapai kesejahteraan yang memadai (Scarvanovi, 2020). Pengabaian atau penelantaran anak seperti tidak memperhatikan dan melindungi anak, Pengabaian bisa terjadi dengan disengaja maupun tidak disengaja (Anggraini 2022). Menurut data *Children & Family Administration* (CFA), terdapat 3.534.000 juta anak di dunia pada tahun 2018 yang menjadi fokus investigasi atau tanggapan lain dan sebanyak 678.000 anak tersebut ditemukan menjadi korban kekerasan. 60,8% korban pengabaian, 10,7% dilecehkan secara fisik, dan 7,0% dilecehkan secara seksual.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979, anak terabaikan adalah anak yang orang tuanya lalai memenuhi kewajibannya sebab apapun sehingga kebutuhan sosial, jasmani, dan rohani anak tidak terpenuhi. Karena korban dari tindakan penelantaran ini semakin banyak, meluas, dan memiliki efek yang sama-sama memprihatinkan bagi masa depan anak, perilaku penelantaran anak baru mendapatkan perhatian publik

yang lebih serius Rahakbauw (2016). Berdasarkan data Kementerian PPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Pada tahun 2022, terdapat sebanyak 1.268 ribu anak menjadi korban pengabaian.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan secara online oleh peneliti terhadap orang tua di Desa Paoh Benua pada bulan Januari 2024, pertanyaan wawancara berdasarkan aspek dari *child neglect*. Dari wawancara ketiga subjek mengungkapkan tidak menunjukkan perhatian dan tidak mengungkapkan kasih sayang terhadap anaknya, serta tidak membacakan buku dan kurang memberikan stimulasi pada anak contohnya subjek tidak membantu tugas sekolah atau PR anak hal ini dapat dikatakan subjek gagal dalam memberikan kebutuhan kognitif pada anak, serta gagal memberikan kebutuhan emosional pada anak. Sehingga dapat disimpulkan adanya kegagalan dalam aspek *child neglect* pada orang tua yang berpendidikan rendah.

Menurut Lu'luil (Melinda, 2022) Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan AS mendefinisikan kekerasan terhadap anak sebagai pelecehan fisik, seksual, dan psikologis yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya memperhatikan kesejahteraan anak, membahayakan keselamatan dan kesejahteraan mereka. Pengabaian anak sangat berdampak pada kondisi atau penampilan fisik anak contohnya, seperti kondisi badan yang tidak terawat, menggunakan pakaian yang tak layak pakai, kuku yang kotor dan panjang, selain itu juga berdampak pada psikis

anak dalam kondisi ini anak selalu merasa tertekan, sedih, kecewa, marah bahkan merasa minder dan malu (Rahakbauw, 2016).

Pengabaian anak didefinisikan sebagai kegagalan untuk memberikan perkembangan anak dalam kesehatan, pendidikan, perkembangan emosional, nutrisi, tempat tinggal dan kondisi hidup yang aman, dalam konteks sumber daya yang tersedia secara wajar untuk keluarga atau pengasuh dan menyebabkan atau memiliki kemungkinan besar membahayakan kesehatan anak atau pertumbuhan pada fisik, mental, spiritual, moral atau sosial, WHO (1999). Aspek *child neglect* menurut Straus, Kinard dan Williams (1997), yaitu: *a) physical needs*, gagal memenuhi kebutuhan fisik yang mencakup hal-hal seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan perawatan medis, *b) emotional needs*, gagal memberikan kasih sayang, persahabatan dan dukungan, *c) supervision needs*, gagal memberi pengawasan, perhatian, memperhatikan perilaku buruk, mengetahui perilaku anak keberadaan dan teman temanya, *d) cognitive needs*, gagalnya memberikan ajakan untuk bermain atau dibacakan buku, membantu pekerjaan rumah dan pekerjaan di sekolah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pengabaian pada anak, baik dari faktor lingkungan dan ekonomi, maupun dari kesadaran orang tua dan sosial terhadap nilai pendidikan bagi anak (Asysyfa, 2017). Selain faktor ekonomi, orang tua yang berada di bawah tekanan sosial, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, masalah kesehatan ekonomi yang buruk,

kesulitan keuangan, atau pengangguran juga dapat berkontribusi terhadap pengabaian anak (Agustin *et al.*, 2018).

Hussain & Ahmed (2014) menyatakan faktor lain menunjukkan perilaku orang tua (baik ibu maupun ayah) yang mempengaruhi terjadinya *child neglect* yaitu, tidak konsisten, permusuhan, dan *alexithymia*. Oleh sebab itu salah satu faktor dari *child neglect* adalah kesulitan mengelola emosi dan perasaan, yang salah satu manifestasinya berupa *alexithymia* (Hund, 2006).

Hemming *et al.*, (2019) mendefinisikan *alexithymia* yaitu; kesulitan dalam mengidentifikasi emosi seseorang, kesulitan dalam menggambarkan perasaan diri secara verbal, berkurangnya atau ketidakmampuan untuk mengalami emosi, gaya kognitif yang berorientasi eksternal, dan kapasitas yang buruk untuk berfantasi atau berpikir simbolis, diperkirakan ada dua jenis *alexithymia* yang berbeda: *alexithymia* primer (atau sifat) dan *alexithymia* sekunder (atau keadaan). Dampak *alexithymia* sangat mempengaruhi kualitas kehidupan seorang. Keterbatasan dalam berempati, kecenderungan berperilaku agresif dan impulsif serta rentan mengalami gangguan psikologis menjadi beberapa dampak yang dirasakan pada remaja dengan *alexithymia*

*Alexithymia* yaitu kesulitan dalam memahami perasaan emosi, kesulitan menyadari perasaan tidak dapat membedakan dan memahami perasaan dengan sensasi tubuh pada saat mengalami suatu dorongan emosi, pola pikir yang eksternal perkataan dan pikiran didasarkan sebuah bukti yang objektif Hadijah (Irwanti 2021). Menurut Kryger (Irwanti, 2021)

*alexithymia* merujuk pada sulitnya seseorang dalam mengungkapkan emosi, yang sebenarnya kekurangan kosakata untuk menggambarkan perasaan yang dimilikinya.

Orang tua yang berpendidikan rendah dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki tingkat pendidikan formal yang terbatas atau rendah, misalnya, hanya lulus SD atau SMP. Tingkat pendidikan rendah ini dapat mempengaruhi cara orang tua memahami, mendukung, dan terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka (Widodo, 2015). Orang tua memiliki kewajiban dalam menentukan masa depan anak, fungsi orang tua dalam mendidik anak dapat diberikan dengan cara memberikan fasilitas belajar dan memberikan motivasi anak (Pratiwi, 2017). Peran penting orang tua dalam membimbing dan merawat anak tidak bisa diabaikan, pendidikan awal yang diberikan oleh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap dan perspektif mereka terhadap berbagai hal (Ayuni, 2015)

Berkaitan dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah dalam hal ini menunjukkan peranan penting kemampuan kognitif dalam pemahaman emosi diri, adanya perbedaan tingkat *alexithymia* pada tingkat pendidikan tampak bahwa tingkat pendidikan yang rendah memiliki skor yang lebih tinggi dalam kesulitan mengidentifikasi perasaan dan sensasi tubuh (Rahmawati & Halim 2018). Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam hal mendidik anak oleh karena itu menyebabkan anak tidak dapat mengembangkan bakat

dan potensinya secara optimal, orang tua tidak peduli terhadap proses belajar anak, tidak memahami apa yang dibutuhkan untuk mendukung kesuksesan anaknya dan itu orang tua juga jarang menemani, membimbing, dan menyemangati anak belajar (Lastri *et al.*, 2022). Dalam penelitian (Sa'diyah 2019) pada orang tua di Gunung Kidul Orang tua dengan pendidikan rendah kurang baik dalam pengasuhan anak . Keluarga tersebut kurang baik dalam mengasuh anak, dimana orangtua kurang mencontohkan kepada anaknya kebiasaan yang baik, selain itu tidak menemani anak saat belajar. Sehingga orangtua berpendidikan rendah ini cenderung hanya menyuruh tanpa menemani dan memberikan contoh yang baik kepada anaknya. (Straus, 1997) menyatakan bahwa pendidikan orang tua yang rendah juga ditemukan berkaitan dengan pengabaian anak. Fakta bahwa pendidikan dan pendapatan terutama berkorelasi dengan pengabaian kebutuhan kognitif.

Berlandaskan pada riset sebelumnya yang dilaksanakan oleh Estugra (2019), hasilnya menunjukkan adanya keterkaitan *alexithymia* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu, Amelia (2022) juga melakukan penelitian yang menemukan korelasi antara *alexithymia* dengan tingkat *child neglect* pada orang tua yang tidak bekerja. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi keterkaitan antara *alexithymia* dengan *child neglect* pada orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah yang mana belum pernah diteliti sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas maka

perumusan masalah penelitian adalah apakah ada hubungan antara *alexithymia* dengan *child neglect* pada orang tua berpendidikan rendah?

## B. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan *child neglect*, diantaranya yaitu;

1. Penelitian oleh Estugra (2019) dengan judul “Pengaruh *alexithymia*, *hope*, *meaning*, *social support* terhadap *child neglect* pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK)”. Terdapat persamaan dengan penelitian ini pada bagian variabel tergantung dan variabel bebas yaitu *Child Neglect* dan *Alexithymia*, sedangkan yang menjadi pembeda ada pada subjek dimana peneliti akan menggunakan orang tua berpendidikan rendah di desa Paoh Benua sebagai subjek penelitian.
2. Penelitian oleh Amelia (2022) yang berjudul “Hubungan Antara *Alexithymia* Dengan *Child Neglect* Pada Orang Tua yang Tidak Bekerja”. Terdapat persamaan dengan penelitian ini pada bagian variabel tergantung dan variabel bebas yaitu *Child Neglect* dan *Alexithymia*. Perbedaan lain terletak pada subjek yang diteliti dimana subjek penelitian tersebut adalah Orang Tua yang tidak bekerja sementara subjek penelitian ini adalah Orang Tua berpendidikan rendah di Desa Paoh Benua.

3. Penelitian oleh Octaviani (2016) yaitu “Hubungan Antara *Work Family Conflict* Dengan Pengabaian Anak Pada Ibu yang Bekerja Di Kota Bandung”. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel tergantung yaitu (Pengabaian Anak) *Child Neglect*. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada Variabel bebas dan subjek penelitian yaitu pada penelitian sebelumnya variabel bebasnya adalah *Work Family Conflict* dan untuk subjeknya adalah Ibu yang bekerja Di Kota Bandung, sementara untuk penelitian ini memiliki variabel bebas penelitian ini yaitu *alexithymia* dan subjeknya Orang tua berpendidikan rendah.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji secara empiris apakah terdapat hubungan antara *alexithymia* dengan *child neglect* pada orang tua berpendidikan rendah.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan tambahan, terutama dalam bidang psikologi klinis, terkait hubungan antara *alexithymia* dengan *child neglect* pada orang tua berpendidikan rendah.

Selain hal itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga dan memperluas wawasan dari penelitian sebelumnya.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Orang Tua

Diharapkan hasil Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi masyarakat terkait pengabaian anak di sekitar lingkungan. Fokus penelitian ini adalah pada fenomena *Alexithymia* yang dapat berkontribusi terhadap pengabaian anak.

### b. Bagi Aparatur Desa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat supaya lebih memahami mengenai *alexithymia* guna meningkatkan kesadaran sejak awal agar tidak menimbulkan pengabaian anak.